



---

## **PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* SEBAGAI SARANA UNTUK MELATIH KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI SDN CUKIR 1 KELAS V PADA MATA PELAJARAN B. INDONESIA**

**Muhammad Ilyasin**

*muhammadilyasin29@gmail.com*

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

**Claudiya Zahrani Susilo**

*claudyazahrani.cz@gmail.com*

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Korespondensi Penulis : *muhammadilyasin29@gmail.com*

**Abstract** *This study aims to analyze the Implementation of the Jigsaw type Cooperative Learning model in enhancing the speaking skills of fifth-grade students at SDN Cukir 1 in Indonesian language lessons. The Jigsaw method encourages students to collaborate in small groups, teach each other the material, and take responsibility for their own understanding. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of the Jigsaw model significantly improves student participation and speaking skills. Students displayed a positive attitude towards this learning method and felt more confident in expressing their opinions. Although there are challenges, especially for students with low self-esteem, teacher support plays a crucial role in overcoming these obstacles. The study concludes that the Jigsaw model is an effective strategy for enhancing students' speaking skills and can be applied in other learning contexts. It is hoped that the results of this research will contribute to the development of teaching methods in elementary schools.*

**Keyword** : Jigsaw Type Cooperative Learning Model, Training Skills

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN Cukir 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode Jigsaw mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, saling mengajarkan materi, dan bertanggung jawab atas pemahaman masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw secara signifikan meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara siswa. Siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran ini dan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Meskipun terdapat tantangan, terutama bagi siswa dengan kepercayaan diri rendah, dukungan guru sangat berperan dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Jigsaw merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran lainnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci** : Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, Melatih Keterampilan

### **PENDAHULUAN**

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas V di SDN Cukir 1 dalam proses belajar mengajar adalah masalah yang penting. Hal ini mencakup keterbatasan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran, seperti kurangnya kontribusi dalam diskusi kelas dan kurangnya minat untuk bertanya atau menyatakan pendapat. Partisipasi siswa yang aktif sangat penting untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis,

terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan setempat, tingkat partisipasi siswa di SDN Cukir 1 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata partisipasi siswa di tingkat provinsi. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya penerapan metode pengajaran yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas V, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

Dalam situasi ini, model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kurangnya partisipasi siswa. Model Jigsaw didesain untuk mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif dengan cara siswa saling mengajarkan materi satu sama lain, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan berbicara mereka. Menurut Slavin (1995), model pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan partisipasi dan interaksi antara siswa karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada kelompoknya. Penelitian oleh Arends (2012) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw, diharapkan siswa kelas V di SDN Cukir 1 akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan metode ini tidak hanya akan meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kesulitan utama yang dihadapi oleh murid kelas V di SDN Cukir 1 adalah kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan ini mencakup partisipasi murid dalam diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan, yang sangat penting untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan hasil belajar yang optimal. Pendapat ini didukung oleh kenyataan bahwa motivasi dan partisipasi murid sering menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arends (2012), model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid dalam diskusi kelompok, karena setiap murid memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengajarkan bagian mereka kepada teman sekelompok. Selain itu, Slavin (2011) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memperkuat interaksi sosial di antara murid, yang dapat menghasilkan peningkatan keterlibatan dan partisipasi murid dalam konteks pembelajaran. Dengan

demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw sangat relevan untuk mengatasi masalah keterlibatan yang terjadi di SDN Cukir 1.

Selain itu, Huber dan Huber (2009) menyoroti bahwa model jigsaw tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempromosikan pengembangan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, hanya sedikit yang fokus secara khusus pada pengembangan keterampilan berbicara dalam konteks Bahasa Indonesia. Hal ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan model jigsaw dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa SDN Cukir 1. Dengan kondisi tersebut, penelitian ini menyusun latar belakang bahwa penerapan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara siswa adalah solusi yang layak dan menjanjikan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan dapat diterapkan dengan baik dalam konteks kelas. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dapat diterapkan secara optimal untuk melatih keterampilan berbicara siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

### **KAJIAN TEORITIS**

1. Smith dan Johnson (2022) Dengan kondisi tersebut, penelitian ini menyusun latar belakang bahwa penerapan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara siswa adalah solusi yang layak dan menjanjikan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan dapat diterapkan dengan baik dalam konteks kelas. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dapat diterapkan secara optimal untuk melatih keterampilan berbicara siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Persamaan: Penerapan Model Jigsaw secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa di tingkat Sekolah Dasar Perbedaan: Lokasi dan waktu Penelitian, Judul Penelitian, Studi ini menyoroti terhadap keterampilan berbicara Siswa.
2. Brown dan Lee (2021) Membuktikan bahwa model Jigsaw tidak hanya memberikan dampak positif pada keterampilan berbicara siswa, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Model ini menciptakan lingkungan

belajar yang kolaboratif dan saling berbagi informasi. Persamaan: Bahwa model Jigsaw memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara Siswa, dan kepercayaan diri Siswa Perbedaan: Lokasi dan Waktu Penelitian, Sekolah yang di teliti.

3. Liu et al. (2023) Dengan judul "Strategi Kolaboratif dalam Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kompetensi Lisan" menemukan bahwa penggunaan strategi kolaboratif dalam model *Jigsaw* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Terjadi peningkatan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih kompleks di antara siswa yang terlibat. Persamaan: Mendorong Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Perbedaan: Judul Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian,
4. Chan dan Lim (2022) Menunjukkan bahwa model *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan interaksi verbal di kelas. Implementasi model ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan: Model *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan interaksi *Verbal* di kelas Perbedaan: Lokasi dan Waktu Penelitian, Penelitian saya lebih Wawancara dan Observer.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada pemecahan masalah yang ada di dalam kelas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara siswa di SDN Cukir 1, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti berfokus untuk membahas satu poin utama, yaitu bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui peningkatan interaksi dan tanggung jawab individu.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui peningkatan interaksi dan tanggung jawab individu. Penerapan model Jigsaw berfungsi sebagai katalisator yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok secara lebih aktif. Dalam

konteks pembelajaran di SDN Cukir 1, siswa didorong untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dalam tim yang diatur berdasarkan subtopik yang berbeda. Setiap anggota tim bertanggung jawab untuk memahami dan kemudian menyampaikan subtopik mereka kepada teman sekelompoknya, yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi lebih intensif dan saling berbagi informasi secara efektif.

Model Jigsaw mendukung peningkatan keterampilan berbicara dengan menekankan pada interaksi verbal di antara siswa. Brown (2001) menyatakan bahwa keterampilan berbicara termasuk kemampuan beradaptasi dengan konteks sosial, dan dalam hal ini, model Jigsaw menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemampuan tersebut. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara secara langsung dalam situasi nyata, seperti yang tercermin pada dinamika diskusi kelompok selama pelaksanaan model Jigsaw.

Lebih lanjut, penekanan pada tanggung jawab individu turut berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab untuk menguasai materi, tetapi juga untuk menyampaikannya kepada anggota kelompok lainnya dengan jelas dan tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Brown dan Lee (2021), yang menekankan bahwa model Jigsaw memberikan dampak positif pada keterampilan berbicara siswa, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Kepercayaan diri ini meningkat ketika siswa merasa dihargai atas kontribusi mereka dalam kelompok, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Observasi selama penerapan model Jigsaw menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan tata bahasa, dua komponen penting dalam keterampilan berbicara sebagaimana dijelaskan oleh teori Brown (2001). Siswa menjadi lebih terampil dalam memilih kosakata yang tepat dan menggunakan struktur kalimat yang benar saat mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada teman-teman sekelas. Menurut penelitian Liu et al. (2023), strategi kolaboratif dalam model Jigsaw juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, yang tercermin dalam peningkatan kompleksitas penggunaan kosakata di antara siswa yang terlibat.

Selanjutnya, peningkatan interaksi yang dihasilkan dari penerapan model Jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Dalam pembelajaran berbasis tim ini,

siswa dapat terlibat dalam dialog yang konstruktif dan saling memberikan umpan balik satu sama lain, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Chan dan Lim (2022) menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan interaksi verbal di kelas. Studi ini memperkuat temuan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran Jigsaw memiliki kesempatan lebih besar untuk mengasah keterampilan berbicara mereka melalui praktik nyata.

Model Jigsaw juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam setiap sesi diskusi, siswa diharuskan untuk menyampaikan pandangan dan ide-ide mereka, yang tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri tetapi juga mengasah kemampuan berbicara mereka. Smith dan Johnson (2022) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di SDN Cukir 1, di mana siswa menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi lisan yang jelas setelah penerapan model pembelajaran ini.

Namun, meskipun penerapan metode Jigsaw menunjukkan banyak keuntungan, terdapat tantangan yang diidentifikasi selama penelitian. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi siswa dengan kepercayaan diri rendah. Dukungan tambahan dari guru menjadi penting untuk memastikan semua siswa dapat terlibat secara aktif dan mendapatkan manfaat penuh dari model pembelajaran ini.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, guru perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang kurang percaya diri. Hal ini dapat berupa memberikan umpan balik yang konstruktif, membangun lingkungan yang ramah, dan menyediakan kesempatan latihan berbicara lebih intensif bagi siswa tersebut. Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu siswa meraih keberanian yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi kelompok dengan lebih percaya diri.

Terlepas dari tantangan yang dihadapi, manfaat jangka panjang dari penerapan model Jigsaw dapat dirasakan dalam peningkatan keterampilan berbicara dan kerja sama di antara siswa. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya belajar cara berkomunikasi yang efektif tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan kolaboratif yang akan bermanfaat bagi mereka dalam jangka panjang.

***PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW SEBAGAI SARANA UNTUK  
MELATIH KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI SDN CUKIR 1 KELAS V  
PADA MATA PELAJARAN B. INDONESIA***

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SDN Cukir 1 terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V. Melalui peningkatan interaksi dan tanggung jawab individu, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dalam lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan keefektifan model Jigsaw dalam konteks pembelajaran bahasa, dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Sebagai penutup, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti model Jigsaw, dalam pengembangan keterampilan berbicara. Dengan meningkatkan interaksi sosial dan tanggung jawab individu, model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan kolaboratif siswa, yang merupakan elemen kunci dalam pembelajaran aktif dan efektif.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah membahas tentang penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN Cukir 1. Temuan utama dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui model ini, siswa terlibat dalam interaksi lebih intensif dan bertanggung jawab secara individu dalam menyampaikan subtopik ke rekan-rekan mereka. Hal ini tidak hanya memfasilitasi peningkatan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Dalam konteks ini, model Jigsaw membuktikan keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui lingkungan belajar yang bertumpu pada interaksi verbal dan kolaborasi yang baik.

Persepsi siswa terhadap penerapan model ini juga menunjukkan hasil yang positif. Siswa merasa terbantu dalam mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka melalui format pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan komunikasi. Selain itu, model pembelajaran ini memberikan peluang bagi siswa untuk mendapat umpan balik konstruktif, yang pada gilirannya, membangun rasa percaya diri dalam komunikasi mereka. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan dalam penerapan model Jigsaw, seperti kurangnya kepercayaan diri beberapa siswa yang mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam diskusi grup. Untuk mengatasi

hambatan ini, dukungan dari guru menjadi sangat penting dalam memberikan motivasi dan umpan balik yang diperlukan. Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw di SDN Cukir 1 berhasil membuktikan diri sebagai metode yang tidak hanya berdampak positif pada keterampilan berbicara siswa kelas V, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kolaborasi di antara mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aronson, E. (2019). "The Jigsaw Classroom," Basic Books.  
- [Buku ini memberikan panduan mendetail tentang penerapan metode Jigsaw di kelas dan bukti empiris tentang efektivitasnya dalam pendidikan.]
- Bulan, I. Y. (2017). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW. *BASIC EDUCATION*, 6(7), 685-695.
- Faisal, R. A. A., Rosvadiana, L., Fadhilah, F. A., & Suryanda, A. (2023). The Peranan Pembelajaran Jigsaw dalam Membangun Kemampuan Abad 21 Peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 24(1), 21-31.
- Fitriana, W. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Menggunakan Model Cooperative Learning Type Jigsaw dengan Media Flash Card Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Buluspesantren Kebumen. *Prodi PGSD UPY*.
- Gillies, R. M., & Ashman, A. F. (2003). "Cooperative learning: The social and intellectual outcomes of learning in groups." RoutledgeFalmer.  
- Menjelaskan dampak positif dari pembelajaran kooperatif pada hasil belajar sosial dan intelektual termasuk peningkatan keterampilan berbicara dalam lingkungan belajar yang kolaboratif.
- Gredler, M. E. (2001). "Learning and Instruction: Theory into Practice." Prentice Hall.  
- Halaman: 78 ["Learning involves a relatively permanent change in behavior or knowledge due to experience."]
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.